

KAMPUNG NELAYAN VERTIKAL DI KELURAHAN LAPULU PENEKANAN ARSITEKTUR EKOLOGI

Adam Jordan¹, Muhammad Nuh Arifiandi Hadiputra², Muhammad Mukhlis³

¹Mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara,
Kota Kendari, Indonesia

²Staf Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara,
Kota Kendari, Indonesia

¹E-mail: tangkatola@gmail.com

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mewadahi aktifitas dan kegiatan masyarakat yang berada di wilayah pesisir terutama nelayan di Kelurahan Lapulu. Secara geografis, masyarakat kawasan Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli sebagian besar merupakan nelayan yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagaimana besar masyarakat Kelurahan Lapulu, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya kelautan (Dian Puteri Nurbaity, 2016). Pertumbuhan jumlah penduduk kelurahan Lapulu dari tahun 2011-2019 mengalami peningkatan yang sangat pesat. Untuk mengatasi jumlah penduduk yang terus meningkat dan minimnya lahan pada Kelurahan Lapulu, maka diperlukan sebuah konsep penataan Kampung Secara Vertikal. Kampung vertikal merupakan konsep hunian yang bertransformasi dari kampung yang dibentuk bersusun ke atas dengan tujuan meminimalisir penggunaan lahan. Konsep Kampung Vertikal ini diharapkan mampu menjadi landasan desain untuk hunian vertikal yang mampu mewadahi seluruh kampung dengan kondisi yang kurang baik. Konsep kampung vertikal sendiri berbeda dengan hunian vertikal pada umumnya. Dalam konsep Kampung Vertikal terdapat nilai-nilai kampung yang tidak terdapat dalam hunian vertikal lainnya seperti, Rusun dan Apartemen. Kampung Vertikal mempunyai ciri khas seperti nilai, sosial, nilai budaya. Kampung vertikal juga menggambarkan Identitas dari masyarakat penghuni kampung, sehingga sesuai dengan kehidupan masyarakat kampung. Sementara untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang diakibatkan dari beberapa faktor seperti: pemanasan global, dan pencemaran limbah, sehingga dibutuhkan sebuah pendekatan yang bersifat ekologi. Untuk itu penulis menerapkan pendekatan Arsitektur Ekologis terhadap desain, dimana dengan konsep penekanan desain ini berdampak positif terhadap lingkungan sekitar maupun lingkungan hunian yang ada didalamnya. Dengan ini masyarakat akan mendapatkan hunian yang sehat dan juga layak serta bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat kampung Nelayan Lapulu. Oleh karena itu, upaya dalam meningkatkan kelayakan penghidupan ditunjang dengan pengadaan sarana dan prasarana lingkungan yang memadai untuk dapat mewadahi kegiatan dan aktivitas serta dalam upaya mendukung visi Pemerintah Kota Kendari mewujudkan Kota bebas kumuh pada Kelurahan Lapulu, maka

Kata Kunci

*Kampung vertikal,
nelayan, arsitektur
ekologi*

penulis melakukan penelitian tentang Kampung Nelayan Vertikal dengan Konsep Arsitektur Ekologi di Kecamatan Abeli, Kelurahan Lapulu, Kota Kendari.

Abstract

This writing aims to accommodate the activities and activities of the community in coastal areas, especially fishermen in Lapulu Village. Geographically, the people of Lapulu Village, Abeli District, are mostly fishermen who live, grow and develop in coastal areas, which is a transition area between land and sea areas. Most of the people of Lapulu Village, either directly or indirectly, depend on their survival from managing the potential of marine resources (Dian Puteri Nurbaiti, 2016). The population growth of Lapulu sub-district from 2011-2019 has increased very rapidly. To overcome the increasing population and lack of land in Lapulu Village, a concept of vertical village arrangement is needed. Vertical village is a residential concept that transforms from a village that is formed in upward tiers with the aim of minimizing land use. The concept of Vertical Village is expected to be the design basis for vertical housing that is able to accommodate all villages with unfavorable conditions. The concept of vertical village itself is different from vertical housing in general. In the concept of Vertical Village, there is a village value that is not found in other vertical residences such as flats and apartments. Vertical Village has characteristics such as values, social, cultural values. The vertical village also depicts the identity of the villagers, so that it is in accordance with the lives of the village community. Meanwhile, to overcome environmental problems caused by several factors such as: global warming, and waste pollution, an ecological approach is needed. For this reason, the author applies an EcologicalArchitecture approach to design, where with the concept of emphasis on this design has a positive impact on the surrounding environment and the residential environment in it. With this, the community will get healthy and decent housing and can improve the quality of life of the people of Lapulu Fisherman Village. Therefore, efforts to improve livelihood feasibility are supported by the procurement of adequate environmental facilities and infrastructure to be able to accommodate activities and activities and in an effort to support the vision of the Kendari City Government to realize a slum-free city in Lapulu Village, so the author conducted research on Vertical Fisherman Village with the Concept of Ecological Architecture in Abeli District, Lapulu Village, Kendari City

Keywords

*vertical village,
fisherman, ecological
architecture*

1. PENDAHULUAN

Perumahan dan permukiman merupakan kebutuhan dasar manusia yang menjadi faktor penting dalam peningkatan harkat dan martabat manusia menuju kehidupan yang sejahtera dalam masyarakat yang adil dan makmur. Selain itu, perumahan dan permukiman juga merupakan bagian dari pembangunan nasional yang perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan secara terpadu, terarah, terencana, dan berkesinambungan (Ariyanto, 2015)

Kawasan kumuh dapat ditemui di berbagai kota besar di Indonesia. Kawasan kumuh umumnya dihubungkan dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran

tinggi. Kawasan kumuh dapat pula menjadi sumber masalah sosial seperti kejahatan, obat-obatan terlarang dan minuman keras. Diberbagai wilayah, kawasan kumuh juga menjadi pusat masalah kesehatan karena kondisi yang tidak higienis. (ishak kadir, 2020)

Secara geografis, masyarakat kawasan Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli sebagian besar merupakan nelayan yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagaimana besar masyarakat Kelurahan Lapulu, baik langsung maupun tidaklangsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya kelautan (Dian Puteri Nurbaity, 2016). Pertumbuhan jumlah penduduk kelurahan Lapulu dari tahun 2011-2019 mengalami peningkatan yang sangat pesat. Untuk mengatasi jumlah penduduk yang terus meningkat dan minimnya lahan pada Kelurahan Lapulu, maka diperlukan sebuah konsep penataan Kampung Secara Vertikal.

Kampung vertikal merupakan konsep hunian yang bertransformasi dari kampung yang dibentuk bersusun ke atas dengan tujuan meminimalisir penggunaan lahan. Konsep Kampung Vertikal ini diharapkan mampu menjadi landasan desain untuk hunian vertikal yang mampu mewadahi seluruh kampung dengan kondisi yang kurang baik. Konsep kampung vertikal sendiri berbeda dengan hunian vertikal pada umumnya. Dalam konsep Kampung Vertikal terdapat nilai nilai kampung yang tidak terdapat dalam hunian vertikal lainnya seperti, Rusun dan Apartemen. Kampung Vertikal mempunyai ciri khas seperti nilai, sosial, nilai budaya. Kampung vertikal juga menggambarkan Identitas dari masyarakat penghuni kampung, sehingga sesuai dengan kehidupan masyarakat kampung.

Sementara untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang diakibatkan dari beberapa faktor seperti: pemanasan global, dan pencemaran limbah, sehingga dibutuhkannya sebuah pendekatan yang bersifat ekologi. Untuk itu penulis menerapkan pendekatan Arsitektur Ekologis terhadap desain, dimana dengan konsep penekanan desain ini berdampak positif terhadap lingkungan sekitar maupun lingkungan hunian yang ada didalamnya. Dengan ini masyarakat akan mendapatkan hunian.yang sehat dan juga layak serta bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat kampung Nelayan Lapulu. Oleh karena itu, upaya dalam meningkat kelayakan penghidupan ditunjang dengan pengadaan sarana dan prasarana lingkungan yang memadai untuk dapat mewadahi kegiatan dan aktivitas serta dalam upaya mendukung visi Pemerintah Kota Kendari mewujudkan Kota bebas kumuh pada Kelurahan Lapulu, maka penulis melakukan penelitian tentang Kampung Nelayan Vertikal dengan Konsep Arsitektur Ekologi di Kecamatan Abeli, Kelurahan Lapulu, Kota Kendari.

2. LOKASI PENELITIAN

upaya dalam meningkat kelayakan penghidupan ditunjang dengan pengadaan sarana dan prasarana lingkungan yang memadai untuk dapat mewadahi kegiatan dan aktivitas serta dalam upaya mendukung visi Pemerintah Kota Kendari mewujudkan Kota bebas kumuh pada Kelurahan Lapulu, maka penulis melakukan penelitian tentang Kampung Nelayan Vertikal dengan Konsep Arsitektur Ekologi di Kecamatan Abeli, Kelurahan Lapulu, Kota Kendari

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan, menganalisa data-data primer dan data sekunder dengan cara :

Studi literatur yang dilakukan penulis yaitu dengan melakukan pencarian terhadap berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, dan jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sehingga informasi yang didapat dari studi kepustakaan ini dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi- argumentasi yang ada.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Observasi adalah kegiatan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera, baik menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap

4. STUDI LITERATUR

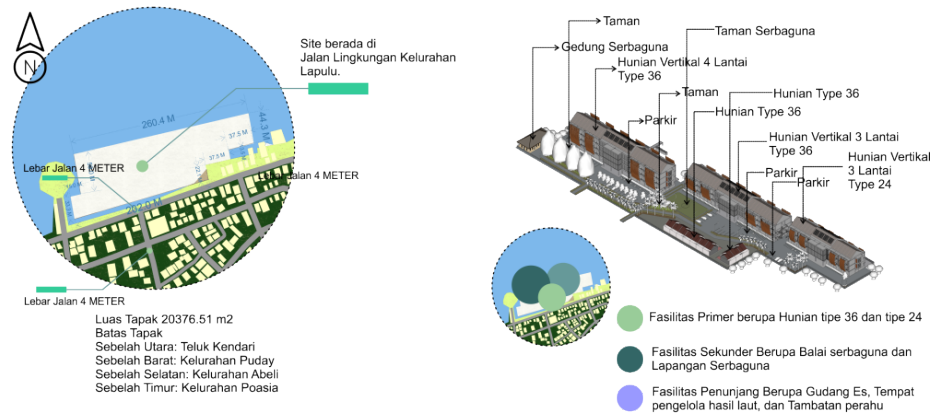
Definisi permukiman dalam UU No. 1 tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Menurut Sumaatmadja (1998) permukiman adalah bagian permukaan bumi yang dihuni manusia meliputi segala sarana dan prasarana yang menunjang kehidupannya yang menjadi satu kesatuan dengan tempat tinggal yang bersangkutan.

Perumahan dan permukiman merupakan kebutuhan dasar manusia yang menjadi faktor penting dalam peningkatan harkat dan martabat manusia menuju kehidupan yang sejahtera dalam masyarakat yang adil dan makmur. Selain itu, perumahan dan permukiman juga merupakan bagian dari pembangunan nasional yang perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan secara terpadu, terarah, terencana, dan berkesinambungan (Ariyanto, 2015)

Menurut Undang-Undang No 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman pasal 1 ayat 13 dijelaskan bahwa permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Dan, perumahan kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian. Kawasan kumuh adalah sebuah kawasan dengan tingkat kepadatan populasi tinggi di sebuah kota yang umumnya dihuni oleh masyarakat miskin.

5. HASIL PEMBAHASAN

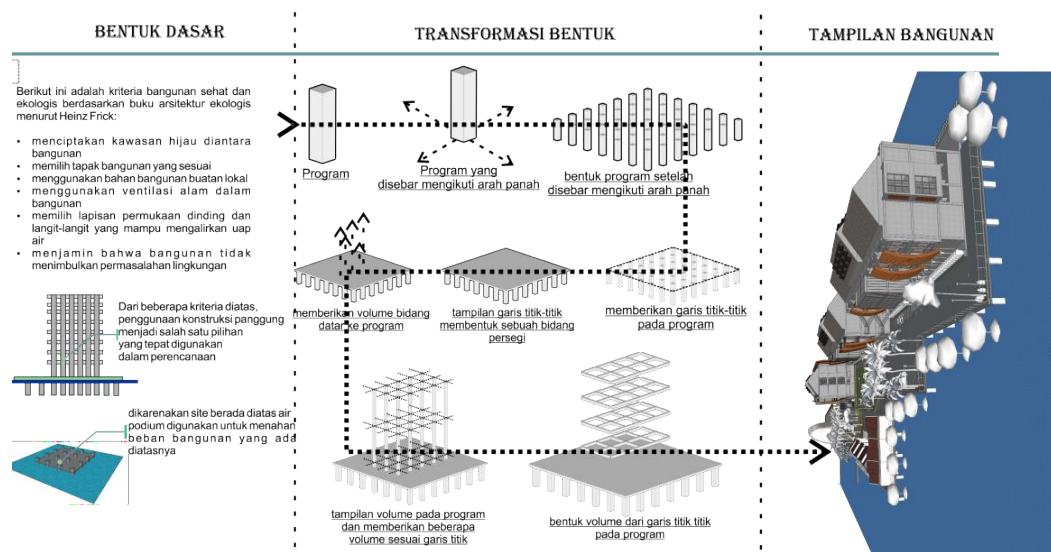
Konsep dasar perancangan pada desain Kampung Vertikal Nelayan pada Kelurahan Lapulu merupakan sebuah kawasan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Fungsi utama pada perancangan ini yaitu mendesain kawasan kampung dengan menyesuaikan pekerjaan, aktivitas serta lingkungan. Pada desain Kampung Vertikal Nelayan ini menerapkan penekanan arsitektur ekologi sehingga pada saat desain tentunya menerapkan prinsip-prinsip arsitektur ekologi pada bangunan dan kawasan.



Gambar 5.2 Tanggapan Lokasi Site, Penzoningan dan Luas Site Sumber :

Analisis Penulis

Tanggapan mengenai arah angin yang berlebihan dan pemanfaatan angin sebagai penghawaan alami sebagai Penempatan ventilasi yang berorientasi dengan arah hembusan angin khususnya pada ruang-ruang yang mengutamakan pengudaraan secara alami kemudian Penempatan beberapa vegetasi/pohon untuk menahan angin dengan intensitas tinggi, Pola bangunan dibuat linear sehingga sirkulasi angin lebih teratur.



Gambar 5.17 Konsep Bentuk Dasar Bangunan dan Tampilan Bangunan Sumber :

Analisis Penulis

Penghawaan alami memanfaatkan bukaan jendela sesuai dengan arah datangnya angin. Penggunaan sistem cross ventilation untuk meningkatkan kualitas udara dan memaksimalkan udara yang masuk ke dalam bangunan.



Gambar 5.41 Penghawaan Buatan (Sumber:
<https://www.dekoruma.com>)

6. KESIMPULAN

1. Kampung Vertikal Nelayan di Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli dengan Penekanan Arsitektur Ekologi bertujuan untuk mewadahi semua aktifitas dan kegiatan masyarakat nelayan di Kelurahan Lapulu. Selain itu, tujuan lain dari perancangan kampung ini untuk mengurangi kerusakan lingkungan. Penataan hunian secara vertikal didasari pada lingkungan dan aktivitas kegiatan masyarakat.
2. Penekanan perancangan Kampung Vertikal Nelayan ini adalah Arsitektur Ekologi pada prinsip secara umumnya adalah untuk memelihara sumber energi alam dan memperbaiki alam sekitar.
3. Lokasi tapak terletak Jl. Lingkungan Kelurahan Lapulu, Kecamatan Abeli.
4. Kebutuhan ruang, besaran ruang serta kelengkapan bangunan perencanaan Kampung Vertikal Nelayan Kelurahan Lapulu mengacu pada standar-standar penanganan kawasan kumuh dan standar-standar arsitektur bangunan yang sesuai dengan fungsinya yang dapat memberikan kesan kenyamanan bagi pengguna bangunan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Asep Hariyanto. (2015). Strategi Penanganan Kawasan Kumuh Sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Perumahan dan Permukiman Yang Sehat. <http://ejournal/index>. diunduh jum'at 24 juli 2021
- Abdul Rozak. (2017). Kampung Vertikal di Muara Angke Jakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis. <http://lib.unnes.ac.id> di unduh senin 1 agustus 2021
- Alan Ali (2022) Museum Etnologi Mekongga di Kabupaten Kolaka Dengan Penekanan Arsitektur Nusantara
- Badan Pusat Statistik Kota Kendari. (2020). Statistik Daerah Kecamatan Abeli 2015-2019. Kendari: Badan Pusat Statistik Kota Kendari di unduh pada tanggal 1 september 2021

- Brisco Damaro, Irma Novianty Nasution. (2019). Kajian Desain Rumah Pesisir Pantai Di Kelurahan Bagan Deli Melalui Pendekatan Ramah Lingkungan <https://jurnal.unimed.ac.id> di unduh pada tanggal 12 agustus 2021
- Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2013
- Dediyarno Jamalul (2021) Resor Pantai Toronipa di Kabupaten Konawe Penekanan Pada Arsitektur Tropis 2022
- Dian Puteri Nurbaity. (2016). Penataan Ruang Luar Kampung Nelayan Berbasis Pada Social-Activity <https://repository.its.ac.id> diunduh senin 27 juli 2021
- Frick Heinz, Hesti Tri .2005. Eko-Arsitektur II. Semarang; Kanisius
- Hilma Tamiami Fachrudin, Fadila Rahmadani. (2019). Penataan Kampung Nelayan Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi Di Kelurahan Bagan Deli Kota Medan. <http://jurnal.universitaskembangsaan.ac.id> diunduh 22 agustus 2021
- Hakim, Lukmanul. 2007. Penerapan Arsitektur Ekologis pada Desain Rumah Tinggal, Makalah.
- Ira Ryski Wahyuni. (2021). Analisis Sosial, Ekonomi dan Budaya Dalam Pengelolaan Sanitasi Masyarakat Permukiman Pesisir Kota Kendari. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kl> di unduh 6 agustus 2021
- Ishak Kadir, dkk. (2020). Konsep Ruang Bermukim Masyarakat Abeli di Kecamatan Abeli Kota Kendari <http://ojs.uho.ac.id/index.php/malige/article> diunduh sabtu 25 juli 2021
- Kusnadi. (2009). Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir. Ar- Ruzz Media. Yogyakarta
- Laode Musyafir Eryano, Sudaryono Sudaryono, Doddy Aditya Iskandar (2020). Strategi bermukim Suku Bajo di Desa Mola, Kabupaten Wakatobi. <https://jurnal.uns.ac.id/region/article/> diunduh pada sabtu 25 juli 2021
- Miller, G. Tyler, Jr. 1985. Living in the Environment An Introduction to Environment Science. Fourth Edition California: Wadsworth Publishing Co. Belmont, A Division of Wadsworth, Inc.
- Muis, La Sara, Dasmin Sidu. (2015). Pengembangan Kawasan Pesisir Di Kecamatan Abeli Kota Kendari. <http://ojs.uho.ac.id/index> diunduh 15 agustus 2021
- Muhammad Aldi Rahmatul Hakim, Laretna Trisnandari, Ikaputra. (). Karakteristik dan Pola Kampung Nelayan. <http://journal.unika.ac.id/index> diunduh 8 agustus 2021
- Peraturan Walikota Kendari No 62 Tahun 2015 <https://peraturan.bpk.go.id> diunduh minggu 26 juli 2021
- Pratiwi Mushar, Victor Sampebelu. (2017). Bentuk dan Konstruksi Bangunan Rumah Nelayan Rumput Laut, Kabupaten Bantaeng. <https://eng.unhas.ac.id> diunduh 20 agustus 2021
- Pradono, Budi. Budi Pradono. 2005. <http://www.budipradono.com> Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.60/PRT/1992
- Rahardjo, 1999, Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian, Edisi Pertama, Gadjah Mada University Press. Jogjakarta.
- Rencana strategis Kementerian PUPR tahun 2015-2019
- Rapoport, Amos. (1969). House Form and Culture. Engelwood Cliffs, Prentice Hall Inc. New York

Rapoport, Amos (1977). Human Aspects of Urban Form- Towards a Man Environment Approach to Urban Form Design. Pergamon International Library of Science, Technology, Engineering and Social Science, Oxford England.

Sutriani, Muhammad Harum. (2019). Typology of Houses for Fishermen Disaster Response to Fishermen's Settlements in the Rangas District of Majene, West Sulawesi diunduh pada 25 agustus 2021

Sasriyanti (2021) Rusunami di Kota Kendari Penekanan Arsitektur Hijau

Undang-undang No1 Tahun 2011 Tentang Kawasan Perumahan dan Kawasan Permukiman

Wanda Widigo (__) Pendekatan Ekologi pada Rancangan Arsitektur, sebagai upaya mengurangi Pemanasan Global. <https://www.google.com> diunduh pada 20 agustus 2021

yusing.blogspot.com/2011/01/keberagaman-kampung-vertikal.html diunduh tanggal 25 agustus 2021